

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bab akhir dari penulisan hasil penelitian. Di mana pada bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian. Dalam bab ini juga ditulis rekomendasi untuk pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Kesimpulan

Berdasarkan bab – bab sebelumnya dan hasil pengolahan data pada bab IV terhadap penelitian di kelas XI IPS 1 SMAN 23 Bandung dalam penerapan model *active learning* tipe *how does it feel* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran sejarah dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, perencanaan yang dilakukan oleh peneliti sebelum menerapkan model *active learning* tipe *how does it feel* antara lain diawali dengan melakukan observasi pra penelitian dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 dan menemukan berbagai masalah yang menunjukkan rendahnya keterampilan berbicara siswa. Selanjutnya peneliti mulai merencanakan penerapan model *active learning* tipe *how does it feel* sebagai cara yang akan digunakan untuk menumbuhkan keterampilan berbicara siswa di kelas XI IPS 1. Perencanaan yang dilakukan selanjutnya, ialah mempersiapkan setiap tahapan dalam model *active learning* tipe *how does it feel* sehingga dapat mendorong siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Adapun tindakan yang dilakukan antara lain peneliti mempersiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Setelah itu, peneliti memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, dan menganalisis materi pembelajaran yang sesuai dengan model *active learning* tipe *how does it feel*. Kemudian peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam tahap perencanaan ini,

Kemas Nursyamsu I., 2018

PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN

KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti juga mempersiapkan bahan ajar, alat evaluasi, dan sumber belajar yang akan digunakan.

Kedua, berkaitan dengan pertanyaan penelitian selanjutnya mengenai pelaksanaan model *active learning* tipe *how does it feel* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dapat disimpulkan setelah pelaksanaan pembelajaran terdiri dari lima tahap yaitu pematerian dari guru, kegiatan diskusi, mengerjakan LKS atau menulis skenario bermain peran, bermain peran di depan kelas dan refleksi. Pada kegiatan pematerian dari guru, diawal pembelajaran guru mendata kehadiran siswa, melakukan apersepsi, dan menjelaskan periode sejarah yang akan dipelajari. Selanjutnya guru meminta siswa duduk berkelompok, berdiskusi dan mengerjakan LKS. Di dalam LKS terdapat perintah untuk mencari informasi, mengolah informasi, memilih aspek – aspek penting dari materi sejarah yang dikaji, dan membuat skenario bermain peran berdasarkan aspek – aspek penting dari materi sejarah yang dikaji yang telah dipilih oleh kelompok. Setelah itu, guru memberikan waktu kepada siswa untuk melakukan persiapan bermain peran selama satu minggu. Kemudian setelah satu minggu berlalu, setiap kelompok siswa bermain peran di depan kelas. Setiap satu kelompok siswa selesai tampil di depan kelas, dilakukan sesi tanya jawab untuk menilai penguasaan materi dari kelompok yang sudah tampil. Pada akhir pembelajaran, setelah setiap kelompok tampil dan menjawab pertanyaan dari penonton, guru mengajak perwakilan kelompok siswa untuk mengungkapkan perasaannya setelah bermain peran menjadi tokoh atau saksi sejarah. Kegiatan penutup adalah guru dan siswa melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan dan menarik nilai dari materi yang telah dipelajari. Seperti itulah rangkaian kegiatan yang dilakukan setiap siklus. Dalam setiap siklusnya, tidak selalu berjalan dengan situasi kondisi yang sama, tentunya hal tersebut menyesuaikan dengan keadaan yang ada di lapangan.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan perencanaan awal yang telah dibuat, namun pada siklus II setelah proses *reconnaissance* dan refleksi terjadi perencanaan awal dirubah, sehingga menyebabkan kegiatan diskusi dan pengerjaan LKS tidak dilakukan pada satu pertemuan namun dilakukan dalam dua pertemuan. Hal ini dilakukan peneliti setelah mendapatkan masukan dan

Kemas Nursyamsu I., 2018

PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN

KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertimbangan dari pembimbing dan para observer bahwa waktu diskusi dan pengerjaan LKS yang diberikan kepada siswa terlalu sedikit, dan siswa masih belum terbiasa dengan model *active learning* tipe *how does it feel*. Pada siklus III setelah siswa mulai terbiasa dengan model *active learning* tipe *how does it feel*, peneliti memutuskan untuk melaksanakan kegiatan diskusi dan pengerjaan LKS di dalam satu pertemuan lagi.

Ketiga, mengenai hasil penerapan model *active learning* tipe *how does it feel* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, diperoleh data pada tindakan siklus I, keterampilan berbicara siswa mendapatkan kategori nilai cukup, siswa sudah bisa fokus berbicara sesuai dengan tema yang ditentukan, namun siswa belum terbiasa dengan model *active learning* tipe *how does it feel* sehingga pengerjaan tugas LKS tidak maksimal dan pada saat bermain peran masih banyak siswa yang tidak menguasai materi. Pada siklus II keterampilan berbicara siswa mulai meningkat, siswa mulai bisa beradaptasi dengan model *active learning* tipe *how does it feel* dan terjadi peningkatan pada penguasaan skenario bermain peran. Selanjutnya pencapaian keterampilan berbicara siswa kembali meningkat pada siklus III, pada siklus III ini peningkatan keterampilan berbicara siswa dapat dilihat dari meningkatnya nilai indikator mampu berinteraksi dengan pendengar, indikator menyampaikan informasi dengan lancar dan tidak kaku, dan menyampaikan informasi dengan intonasi serta pelafalan yang baik.

Keempat, terdapat beberapa kendala yang dihadapi peneliti selama pelaksanaan penerapan model *active learning* tipe *how does it feel* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa diantaranya, kendala “siswa diam” pada kegiatan diskusi, kendala siswa tidak menguasai skenario bermain peran saat bermain peran di depan kelas, dan kendala siswa yang tidak hadir saat kegiatan bermain peran dilaksanakan, sehingga membuat peneliti harus mempersiapkan jadwal khusus di luar jam pelajaran bagi kelompok yang anggotanya tidak hadir saat kegiatan bermain peran. Kemudian masalah yang lainnya adalah beberapa siswa kurang percaya diri saat bermain peran sehingga kaku dan tidak jelas saat bermain peran, kendala pemadaman listrik tiba – tiba sehingga membuat media pembelajaran yaitu film pendek tak bisa dipakai pada saat kegiatan bermain peran

Kemas Nursyamsu I., 2018

PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN

KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diiringi film dan musik pada siklus II, tidak semua kelompok mendapatkan lima pertanyaan dari penonton saat sesi tanya jawab berlangsung karena antar kelompok tidak saling menghargai, beberapa siswa sering bermain peran di luar skenario dan beberapa kelompok sulit menghayati materi sejarah dan menggunakan ekspresi yang tidak sesuai sehingga tampil dengan ceria walaupun cerita sejarah yang dibawakan bertema tragedi. Adapun beberapa solusi yang dapat diberikan oleh peneliti agar kendala serupa tidak terjadi kembali adalah, Sebelum kegiatan bermain peran sebaiknya guru memastikan setiap kelompok siswa memahami materi yang mereka bawakan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan kelompok siswa beberapa hari sebelum kegiatan bermain peran dilakukan. Guru harus bisa mengajak siswa saling menghargai antar kelompok. Guru harus bisa menyadarkan siswa pentingnya mengapresiasi karya orang lain, mengajak siswa menjadi pendengar yang baik. Guru harus mempunyai rencana cadangan saat media pembelajaran tidak bisa digunakan. Guru harus bisa menyiapkan konsep untuk skenario bermain peran bagi setiap kelompok dan sudah menyiapkan daftar tokoh yang bisa diperankan oleh siswa saat bermain peran. Hal ini dilakukan agar saat siswa bingung atau kurang tepat di dalam membuat skenario bermain peran, guru bisa mengoreksi secara langsung saat kegiatan pengerjaan LKS.

Dari paparan hasil data yang diperoleh pada bab IV, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model *active learning* tipe *how does it feel* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran sejarah. Peningkatan dapat dilihat dari kemampuan siswa berbicara sesuai dengan tema yang ditentukan, menguasai materi pembicaraan, berbicara dengan efektif, menyampaikan informasi dengan intonasi dan pelafalan yang baik, menyampaikan informasi dengan lancar dan dapat berinteraksi dengan lawan bicara.

2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan, terdapat beberapa rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan kepada berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian ini.

Kemas Nursyamsu I., 2018

PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE HOW DOES IT FEEL UNTUK MENINGKATKAN

KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 23 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rekomendasi tersebut diharapkan dapat membuat pembelajaran sejarah lebih baik dan lebih efektif, sebagai upaya untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di sekolah. Terdapat hal-hal yang masih harus diperhatikan kembali oleh pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan penerapan model *active learning* tipe *how does it feel*, sehingga peneliti mencoba memberikan beberapa saran, yaitu:

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi baru bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran sejarah di SMA. Selain itu, penerapan model *active learning* tipe *how does it feel* dapat dijadikan solusi untuk menghadapi berbagai masalah pembelajaran yang ada di kelas. Melalui model pembelajaran ini, guru bisa meningkatkan keterampilan berbicara siswa, kepercayaan diri siswa, kerjasama antar siswa, kemampuan menganalisis dan kreatifitas siswa di dalam menulis dan bermain peran atau melakukan simulasi.

Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran sejarah, umumnya untuk pembelajaran yang lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi guru – guru di sekolah dalam melaksanakan pembelajaran sejarah di kelas.

Penelitian ini bukan merupakan hasil yang sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan peneliti dalam mendeskripsikan dan membahas permasalahan dalam penelitian. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai model *active learning* tipe *how does it feel* yang dapat dijadikan acuan untuk sekolah, guru, ataupun calon guru yang hendak melakukan kegiatan penelitian, khususnya penelitian yang berhubungan dengan meningkatkan keterampilan berbicara di dalam pembelajaran sejarah. Demikian kesimpulan dan rekomendasi yang dapat peneliti kemukakan, semoga bermanfaat dan menjadi bahan pertimbangan khususnya bagi perkembangan pembelajaran sejarah di sekolah, dan umumnya bagi dunia pendidikan.